

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Gambaran umum tentang jurusan Kependidikan Islam (KI) Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di kota Banjarmasin yang terdiri atas empat fakultas dan salah satunya adalah fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang mana di dalamnya ada beberapa jurusan salah satunya adalah jurusan Kependidikan Islam (KI) yang terdiri atas dua program studi yakni KI-BKI dan KI-MPI.

KI-BKI atau disebut juga dengan Kependidikan Islam- Bimbingan Konseling Islam merupakan merupakan program studi yang bertujuan untuk membentuk sarjana yang akan mengabdikan keterampilan konseling kepada masyarakat, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Seorang sarjana BKI nantinya akan di tuntut untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat salah satunya bagi siswa di institusi pendidikan, karenanya sebelum seorang sarjana BKI turun kelapangan untuk mengabdikan ilmunya maka dia harus mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu ke BK-an dan ilmu keislaman, yang mana nantinya ilmu-ilmu yang di peroleh ini akan bermanfaat

dan menjadi dasar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang akan di terapkan nantinya.

- b. Visi dan Misi Jurusan Kependidikan Islam (KI) Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Sebagaimana jurusan-jurusan lainnya yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin program Studi BKI juga memiliki visi dan misi yang di jalankan.

- 1) Visi Program Studi BKI

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari memiliki Visi: “Menjadi program studi yang unggul, kompetitif, profesional dan berakhlak mulia dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Kalimantan Tahun 2014-2018.”¹

- 2) Misi Program Studi BKI

Sedangkan Misi program studi BKI adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan Sarjana Bimbingan Konseling Islam yang berkompeten dan berwawasan iptek dan imtak.
- b) Melaksanakan kegiatan ilmiah dalam layanan Bimbingan Konseling Islam di sekolah dan organisasi kerja.
- c) Mengabdikan keterampilan Konseling kepada masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

¹ Tata usaha jurusan Kependidikan Islam Prodi BKI

- c. Keadaan Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Tahun 2013 sampai dengan angkatan 2016.

Adapun jumlah Mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Bimbingan dan Konseling Islam tahun akademik 2013 berjumlah 32 orang yang mana terdiri dari 8 laki-laki dan 24 perempuan, tahun akademik 2014 berjumlah 32 orang yang mana terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan, tahun akademik 2015 berjumlah 20 orang yang mana terdiri dari 3 laki-laki dan 17 perempuan, dan tahun akademik 2016 berjumlah 31 yang terdiri dari 6 laki-laki dan 25 perempuan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan Mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Prodi Studi BKI tahun akademik 2013 sampai dengan tahun akademik 2016 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Mahasiswa jurusan Kependidikan Islam program studi BKI tahun akademik 2013 sampai dengan tahun akademik 2016.

NO	ANGKATAN	LK	PR	JUMLAH
1	2013	8	24	32
2	2014	12	20	32
3	2015	3	17	20
4	2016	6	25	31
Total		29	89	115

Sumber: Tata Usaha Jurusan Kependidikan Islam Prodi BKI

2. Deskripsi subjek penelitian beserta permasalahan perceraian orang tua

Subjek penelitian ini adalah 4 (empat) orang mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 sampai 2016 yang berasal dari keluarga perceraian orang tua. Berikut adalah deskripsi dari ke empat subjek penelitian beserta permasalahan perceraian orang tua yang di alami yakni sebagai berikut:

a. AC

Nama : AC (Nama disamarkan)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 21 tahun

Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara

AC adalah seseorang anak laki-laki berusia 21 tahun, dia anak pertama dari tiga bersaudara. Adik pertama AC duduk dikelas dua SMA dan adik yang kedua duduk dikelas empat SD. Ayah tirinya tidak bekerja dan ibunya menjaga toko sembako milik sendiri.

Saat itu AC belum mengerti konflik apa yang membuat kedua orang tuanya bercerai karena umurnya yang masih sangat kecil bahkan sampai saat ini AC tidak begitu mengetahui dan tidak ingin mencari tahu yang sebenarnya apa yang menyebabkan kedua orang tuanya bercerai. Karena AC adalah tipe orang yang pemikir maka dari itu AC lebih memilih untuk tidak mencari tahu agar tidak menambah beban pikirannya. AC pernah sedikit mendengar bahwa konflik yang mengakibatkan kedua orang tuanya bercerai adalah masalah perekonomian. Yang mana saat itu ayah kandung AC belum memiliki pekerjaan tetap sehingga

perekonomian yang kurang stabil menjadi konflik yang berkepanjangan yang berujung pada perceraian.

Ketika umur dua setengah tahun orang tua AC bercerai, pada awalnya AC tinggal bersama kakek dan nenek dari keluarga ayah kandungnya tetapi pada akhirnya AC tinggal bersama ibunya. Alasannya sempat ikut keluarga ayah, karena AC berharap akan dijemput oleh ayahnya untuk tinggal bersamanya, tetapi setelah AC tinggal bersama kakek dan neneknya selama dua bulan dan tidak dijemput ayahnya, AC memutuskan untuk tinggal bersama ibunya hingga sampai sekarang.

AC lebih memilih tinggal dengan ibunya karena AC sudah merasa nyaman dengan keluarga yang sekarang, yang mana ibu kandung AC telah menikah lagi dan AC memiliki ayah tiri yang sangat menyayanginya. Bahkan sampai saat ini ayah kandung AC yang juga telah menikah lagi itu masih tidak peduli dengan keadaannya

Sampai dewasa ini ayah AC tidak pernah lagi memberikan uang ataupun barang untuk keperluan AC, dahulu ketika SMP AC mulai mengerti sebuah perceraian yang mana dia mulai mempertanyakan kepada diri sendiri mengapa ayah dan ibunya tidak tinggal bersama lagi AC mengaku sangat sedih, seiring berjalannya waktu AC mulai mengerti bagaimana cara menyikapi permasalahannya.

Dahulu AC belum bisa berpikir secara baik dan selalu menyalahkan ayahnya, karena dia menganggap ayahnya adalah yang telah meninggalkan dia dan ibunya sehingga dia merasa memiliki ayah yang tidak peduli terhadap anak.

Tetapi sekarang AC sudah dapat menyikapi permasalahan tersebut. AC menyadari bahwa setiap orang telah memiliki jalan hidup masing-masing, AC juga mengatakan bahwa dia sangat jarang merasa iri dengan teman-temannya yang mendapat perhatian dari ayah kandungnya, AC hanya berusaha sabar dan menerima takdir.

-Orang tua AC (ibu)

Ibu AC telah menikah lagi ketika AC masih duduk di Sekolah Dasar, orang tuannya bercerai ketika AC umur dua setengah tahun, jadi sudah 21 tahun orang tua AC bercerai. Saat itu ayah kandung AC tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga untuk kebutuhan sehari-hari kurang dan mengakibatkan pertengkaran. Pertengkaran itu sering dialami oleh orang tua AC, hingga pada akhirnya terjadi konflik yang berkepanjangan dan pernikahan itu tidak bisa di pertahankan.

b. MR

Nama : MR (Nama disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 tahun

Anak ke- :1 dari 2 bersaudara

MR adalah anak perempuan berusia 18 tahun, dia anak pertama dari dua bersaudara dan saat ini ibunya sedang mengandung adik yang ketiga. Kedua orang tua MR bercerai ketika masih duduk di kelas tiga SD, saat ini kedua orang tua MR telah sama-sama menikah lagi dan MR tinggal bersama ibu dan ayah tiri nya.

Perceraian ini terjadi dikarenakan dua hal yakni *pertama* disebabkan hadirnya pihak ketiga dalam hubungan mereka. *Kedua*, akibat keegoisan sang

ayah yang bersikeras ingin berpoligami sehingga mengakibatkan konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Saat ini MR tinggal bersama ibunya, hal ini dikarenakan dahulu ketika perceraian itu terjadi usia MR yang masih sangat kecil sehingga hak asuh milik ibu.

Menurut MR ayah dan ibunya sama-sama memiliki sikap egois dan tidak pernah mau mengalah. Maka dari itu ketika ayah MR ingin berpoligami ibu MR sangat marah sekali, sering bertengkar dan menangis dari situ MR sudah mulai merasakan tekanan yang luar biasa walaupun usianya masih dini tetapi MR mengaku sudah mengerti keadaan waktu itu.

Setelah perceraian itu terjadi MR sangat merasa sedih, tidak memiliki rasa percaya diri, mengaku sering menangis, tertekan dan merasa kehilangan, bahkan ketika ibunya menikah lagi saat MR duduk dikelas enam SD dia masih sangat tidak menerima kehadiran ayah barunya. Tetapi seiring berjalannya waktu MR perlahan sudah bisa menerima ayah tiri di kehidupannya, karena MR merasa telah mendapatkan kasih sayang yang luar biasa dari ayah tiri nya dari pada ayah kandungnya yang mana ayah kandung lebih mengutamakan istri barunya yang tiga tahun lebih muda darinya.

MR mengatakan bahwa setelah ayah kandungnya menikah lagi dengan istri yang lebih muda tiga tahun darinya itu tidak pernah lagi membiayai kehidupannya, maka dari itu MR sangat membenci istri barunya yang sampai sekarang dikenalnya sangat manja. Tetapi MR sangat bersyukur saat ini telah memiliki ayah tiri yang sangat menyayanginya melebihi ayah kandungnya.

c. BP

Nama : BP (Nama disamarkan)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 20 tahun

Anak ke- : 1 dari 4 bersaudara

BP adalah anak laki-laki yang berusia 20 tahun, dia anak pertama dari empat bersaudara. Adik yang kedua berjenis kelamin laki-laki dan sekarang sedang duduk kelas dua Aliah, dan adik yang ketiga dan empat ini adalah kembar dan berjenis kelamin laki-laki.

Orang tua BP bercerai ketika BP berada dikelas empat SD, ketika itu usianya yang masih sangat kecil sehingga tidak terlalu mengetahui apa penyebab kedua orang tuanya bercerai. Seiring berjalannya waktu dan usianya yang semakin dewasa BP mencoba mencari tau dan akhirnya BP sedikit mengetahui yaitu *pertama* ayah BP yang memiliki sikap egois dan sering marah-marah, dan yang *kedua* disebabkan dari masalah-masalah yang terdahulu yaitu adanya campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga, seperti awalnya orang tua ibu BP tidak merestui ibunya menikah dengan ayahnya, sehingga munculah pertengkaran-pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Setelah perceraian itu terjadi, BP tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya pergi tidak tau kemana. Sempat ayah BP ingin mengajak BP tinggal bersamanya, tetapi BP tetap memilih tinggal bersama neneknya dengan alasan karena ayah BP memiliki sikap ego yang tinggi dan pemaarah. Selain itu, BP mulai belajar mandiri dengan bekerja menjaga toko pamanya setelah pulang sekolah

Sampai saat ini, BP masih tetap bekerja sambil kuliah, karena kedua orang tua BP sudah tidak pernah memberinya uang untuk kebutuhannya. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh BP setelah perceraian itu terjadi adalah BP sangat tertekan, sedih karena merasa kehilangan serta bingung harus tinggal bersama siapa.

Seiring berjalannya waktu, BP berusaha mendewasakan diri dengan cara tetap bekerja dengan giat untuk dirinya dan adik-adiknya selain itu pergaulan dengan teman sebayanya juga berkurang karena waktu kosongnya setelah sekolah BP berkerja, sehingga menuntut BP untuk menjadi pribadi yang mandiri tanpa bergantung dengan kedua orang tuanya.

d. YR

Nama : YR (Nama disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Anak ke- : 1 dari 4 bersaudara

YR adalah anak pertama dari empat bersaudara, adik kedua dan ketiga berjenis kelamin laki-laki dan adik yang keempat berjenis kelamin perempuan. Saat ini adik yang pertama sedang duduk di SMK kelas 2, adik yang kedua duduk di kelas 6 SD dan adik yang ketiga baru umur 1 tahun. Pekerjaan ayah kandung YR adalah buruh, ayah tiri YR seorang PNS dan ibu YR seorang ibu rumah tangga.

Sekitar tiga tahun yang lalu kedua orang tuanya bercerai yang disebabkan karena faktor ekonomi yang merosot dimana saat itu ayah YR hanya bekerja

sebagai buruh, sehingga munculah pertengkaran-pertengkaran yang sangat sulit untuk diselesaikan, selain itu ayah YR memiliki sikap egois sehingga tidak mau mengalah sedangkan ibu YR adalah orang yang lemah lembut dan pada akhirnya pernikahan itu tidak dapat di pertahankan dan berujung pada perceraian.

Setelah perceraian itu terjadi YR dan adik-adiknya tinggal bersama ibunya dengan alasan saat itu YR merasa lebih dekat dengan ibunya. Menurut YR ayahnya memiliki sikap yang keras, egois dan kurang bertanggung jawab.

Setelah kedua orang tuanya bercerai YR menjadi sedih, lebih pendiam dan pemarah. Namun sekarang ibu dan ayahnya telah menikah lagi, YR berusaha untuk menerima kehadiran ayah tiri dalam kehidupannya, yang mana ayah tiri YR yang sangat penyayang, tidak pernah memarahinya dan selalu memenuhi kebutuhannya. Sedangkan setelah perceraian itu terjadi ayah kandung YR tidak lagi memberi uang untuk kebutuhannya sampai sekarang.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi:

1. Strategi *coping* pada mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 sampai 2016.

- a. AC

Salah satu bentuk Strategi *coping* yang dilakukan oleh AC dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...ya waktu abah lawan mamaku cerai aku kan masih halus, jadi aku masih kada tahu apa-apa. Tapi jujur, aku sudah nyaman lawan

keluargaku yang ada ini, soalnya ...kontak batinku keabah tu sedikit banar. Makanya aku ini ada ae akhir-akhir ini tatamu sidin, tapi aku cuek ae, rasa koler mehirani sidin tuh, handak emosi tarus aku. Kalo pina tekeluar banar ae kata-kataku yang kada nyaman..”²

Berdasarkan penuturan AC di atas menunjukkan bahwa AC sudah merasa nyaman dengan keluarga yang sekarang, maka dari itu AC tidak peduli dengan ayahnya ketika bertemu, dan berusaha untuk menghindar karena AC tidak mau pertemuan itu membuat AC emosi sehingga mengeluarkan kata-kata yang kurang baik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua AC yaitu ibu kandungnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...acil ini cerai lawan abahnya AC pas AC masih halus, jadi AC ni balum tahu apa-apa. Pas AC sudah mulai ganal ni ae pasti inya sudah mulai tahu, mulai paham permasalahan keluarga...”

Kutipan wawancara diatas beliau mengatakan bahwa ibu dan ayah AC cerai ketika AC masih kecil, jadi AC belum bisa merasakan kesedihan dan kemungkinan besar AC dapat merasakan mengapa ibu dan ayah kandungnya berpisah ketika AC beranjak remaja.

Setelah semakin dewasa dia semakin mengerti permasalahan yang dialaminya, dan sudah bisa memutuskan apa yang akan dikerjakan untuk kesuksesannya karenanya AC lantas melakukan *strategi coping* sebagai mana penuturan AC berikut:

“...ya kalo untuk mendoakan sidin kadada pang, iya aku ni jahat banar. Karena itu pang aku kada katuju anak kada di hargai. Sabar banar dah aku ni mungkin kaini sudah jalan hidupku...”

² Wawancara dengan A, Banjarmasin, tanggal 3 Januari 2017.

Kutipan wawancara tersebut di atas menunjukkan adanya strategi *coping* berupa usaha untuk bersabar atas perlakuan ayah kandungnya dan berusaha menerima takdir. Karena selama ini ayah AC kurang peduli dengannya.

Selain itu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh AC juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...aku tu katuju bejlanan biarpun duit nipis tetap ae bejlanan, karena itu tu jadi salah satu yang bisa mehibur aku kaitu nah, bekesaha lawan kekawanan masalah keluarga sebenarnya bisa tapi orang-orangnya aja aku ni hakun. Terkadang aku bisa jua ngeGym kalo lagi koler bejlanan. Aku ni boros jua, buruk banar dalam mengatur duit. Padahal duit sudah tekumpul sekalinya kawan membawai nonton lawan belanja, han..habis duit...”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa AC berusaha mengalihkan perhatiannya dengan cara jalan-jalan dan belanja berlebihan. AC juga mengaku bisa menceritakan masalah keluarganya dengan teman-temannya tetapi hanya orang-orangnya saja. Selain itu AC juga dapat melakukan aktifitas-aktifitas yang positif seperti ngeGym sehingga AC terlihat selalu berusaha mencari lingkungan yang bisa memberikan perhatian terhadapnya.

Dari hasil wawancara dengan ibu AC, beliau juga mengatakan dan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...si AC memang orangnya penjalan, tapi dirumah ni kan ada alat olahraga jua, jadi AC kada selalu bejlanan tapi ya waktunya gasan olahraga jua...”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa AC adalah sosok anak yang suka jalan-jalan tetapi karena dirumah memiliki alat olahraga jadi waktunya tidak hanya untuk jalan-jalan tetapi juga untuk olahraga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dan wawancara terhadap informan yakni teman-teman AC bahwa AC termasuk orang yang memang senang jalan-jalan dan menghabiskan waktu untuk berolahraga, AC adalah yang pendiam, dan jarang bergaul dengan teman-teman lainnya.

Selain itu saat diwawancarai oleh penulis AC juga mengatakan bahwa salah satu cara yang bisa dia lakukan untuk menghadapi permasalahan keluarganya ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“...aku itu koler ambil pusing dalam keluarga ni, sidin aja kada mikirakan aku, yang pasti disini aku bisa lebih tabah lebih kuat. Pokoknya aku bahagia...”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa AC adalah sosok orang yang tabah dan berusaha kuat dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu AC selalu menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang selalu bahagia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi *coping* yang dilakukan AC untuk menghadapi permasalahannya adalah:

- 1) Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah
- 2) Mengontrol diri
- 3) Memanjakan diri sendiri
- 4) Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan
- 5) Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)

b.MR

Salah satu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh PA dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...waktu itu ulun masih halus kalo kak, tapi ulun paham banar pas mama abah tu bekelahi, kasian mama kak ae tersiksa banar batin mama sampe mama tu menangis, dan setiap kali mama menangis tu ulun langsung bukah ke kamar ulun tutup lawangnya sekira kada mendengar mama abah bekelahi, di dalam kamar ulun berdo’a kaya curhat lawan Allah supaya mama abah tu ampih bekelahi. Dan sampe wahini kak ae kalo ada ulun mendengar mama lawan abah anum di bekelahi ulun berdo’a tu pang gasan kebaikan buhanya, sekira hati ulun tenang jua pang sambil mengaji...”³

Berdasarkan penuturan MR di atas menunjukkan bahwa ketika dia masih kecil, MR sudah memahami pertengkaran waktu itu, MR terlihat kasihan kepada ibunya yang tersiksa batinnya sampai menangis dia pun selalu pergi ke kamar dan menutup rapat pintunya, kemudian berdo’a kepada Allah agar ayah dan ibunya dapat berdamai. Dan menjadi suatu kebiasaan hingga saat ini apabila MR mendengar ayah dan ibunya bertengkar dia langsung berdo’a untuk kebaikan ibu dan ayahnya disertai mengaji untuk ketenangan hatinya.

Setelah kedua orang tua bercerai MR merasa sangat stres, berbagai dampak negatif mulai dia rasakan karenanya MR melakukan strategi *coping* sebagaimana penuturan MR berikut:

“...ulun tu stres banar waktu itu kak ae, ulun sedih, rancak menangis, rasa kurang PD kaitu nah, tertekan pokoknya kaya rasa kehilangan. Makanya ulun mun sudah munyak ulun keluar kak ae ke wadah kawan bemainan, nah disitu ulun kada ingat lagi dah lawan masalah ulun. Tapi mun sudah dirumah pasti dan ingat lagi...”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan pengalaman MR setelah kedua orang tuanya bercerai yaitu dengan cara pergi kerumah temannya sebagai cara

³ Wawancara dengan MR, Banjarmasin, tanggal 4 januari 2017

pelarian dari permasalahannya. Dan dapat terlihat dampak dari perceraian itu MR merasa sedih, merasa kurang percaya diri dan merasa kehilangan.

Selain lari dari permasalahan strategi *coping* yang dilakukan oleh MR setelah ibunya menikah lagi adalah sebagai berikut:

“..jujur kak ae ulun sempat kada menerima kehadiran abah tiri ulun tu, tapi lawas kelawasan lo ulun lihat mama bahagia banar lawan abah ni, sikap abah ke ulun gen baik banar, sayang banar alahan abah kandung sorang. Jadi lo ulun berpikir ae ulun sudah ganal ni, semua dari masalah ulun ni ulun ambil hikmahnya aja, , dan Alhamdulillah ulun sudah diberi abah hanyar yang luar biasa baiknya. Soalnya jarang-jarang ada abah tiri yang baik kak ae...”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya strategi *coping* yang dilakukan oleh MR dengan berusaha mengambil hikmah dan sisi positif dari permasalahannya tersebut. selain itu juga sangat bersyukur mendapatkan ayah yang begitu baik. Karena tidak semua ayah tiri itu berhati baik.

Selain itu MR juga menuturkan bahwa dia mendapat perlakuan yang tidak baik terhadap ibu tirinya, sebagaimana terlihat pada petikan wawancara berikut:

“...mama tiri ulun tu lebih muda tiga tahun ja lawan ulun, inya tu manja banar lawan abah. Inya jua yang melarang abah membari duit ke ulun, makanya ulun ni benci banar lawan inya. Makanya lebih baik ulun diam ja kada mehubungi abah, ulun kada handak sakit hai, Cukup sabar aja sudah ulun yang penting abah sudah bahagia...”

Berdasarkan pemaparan MR di atas, dia mengungkapkan bahwa mama tirinya berusia lebih muda tiga tahun dan manja itulah yang melarang ayahnya agar tidak memberinya uang lagi. Kemudian MR memutuskan untuk tidak

mehubungi ayahnya lagi dan berusaha untuk sabar karena yang terpenting ayahnya sudah bahagia.

Selain itu saat wawancara oleh penulis MR juga melakukan strategi *coping* yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...lagian, mama abah ulun sudah punya keluarga masing-masing dan sudah bahagia kak ae, jadi buat apa jua ulun berlarut-larut dalam kesedihan, ulun kada bisa jua bekisah-kisah ke orang lain, biar aja ulun pendam ulun ini kada mau merepotkan orang. Dari sini pang ulun bisa berpikir lebih dewasa dan mandiri...”

Dari petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa MR Setelah ayah dan ibunya sama-sama telah menikah, dia berusaha untuk bangun dari segala kesedihannya, dan dia tidak pernah bercerita dengan siapapun dari permasalahannya karena tidak ingin merepotkan orang lain. Dari kejadian ini MR dapat menjadikan dirinya lebih mandiri dan mulai dapat berfikir dewasa.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama berteman dan berinteraksi dengan MR, MR adalah orang yang humoris, meskipun kedua orang tuanya bercerai dan dia sempat berlarut-larut dalam kesedihan tetapi MR tidak menampakan bahwa dia sedang terlilit masalah dan MR selalu menunjukkan bahwa dia selalau ceria.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan oleh MR adalah:

- 1) Hubungan dengan Allah
- 2) Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah
- 3) Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)
- 4) Kontrol diri

5) Mekanisme pertahanan diri

c. BP

Salah satu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh BP setelah kedua orang tuanya bercerai dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“...ulun tu sudah biasa kak ae tinggal di luar, mulai zaman sekolah dulu sudah kak ae. Kalo kada begawi menjaga toko ya bekawanan ae, soalnya biar di rumah kadada jua kuitan, jadi ulun bebas dan bisa lupa dengan masalah ulun...”*⁴

Kutipan wawancara di atas, BP mengungkapkan bahwa sejak kedua orang tuanya bercerai, BP lebih sering tinggal diluar menjaga toko atau kerumah temannya dikarenakan BP merasa bebas selain itu tujuannya adalah sebagai cara untuk mengalihkan perhatiannya.

Setelah kedua orang tuanya bercerai BP sempat merasa bingung ingin tinggal bersama siapa, dan bentuk *coping* BP dalam menghadapi permasalahannya dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“...ulun sempat bingung kak ae semalam tu handak tinggal lawan siapa, mama meninggalkan ulun lawan ading-ading, abah ada ae membawai tapi ulun kada mau, soalnya ulun tahu abah tu kayapa orangnya, jadinya ulun tinggal lawan nenek ja. Tenang ulun disitu...”

Berdasarkan pemaparan BP di atas, dia mengungkapkan bahwa sejak kedua orang tuanya bercerai BP mengalami kebingungan dalam memilih tempat tinggal, saat itu ibunya sudah meninggalkan pergi hanya ada ayah yang ingin mengajaknya tinggal bersama, tetapi BP sangat tahu bagaimana sikap ayah,

⁴ Wawancara dengan BP, Banjarmasin, tanggal 5 Januari 2017

sehingga dia lebih memilih untuk menghindar dan menjauh dari sumber konflik dan tinggal bersama neneknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa BP mengalami gangguan pada mata setelah perceraian kedua orang tuanya, mata sebelah kirinya mengalami gangguan rabun senja yang sekarang mengalami kebutaan. Hal ini sudah pernah diceritakan kepada kedua orang tuanya tetapi tidak ada tanggapan apapun.

Selain menjauh dari sumber konflik strategi *coping* yang dilakukan oleh BP juga terlihat dari kutipan pemaparan BP berikut:

“...sampai wahini kak ae ulun begawi sambil kuliah, mama abah kan kada suah membari duit lagi, duitnya ya gasan ulun lawan ading ulun pang, intinya dari permasalahan ini, ulun bisa jauh lebih mandiri dari sebelumnya. Siapa jua yang handak kaini kak, tapi ulun berusaha mengambil hikmahnya aja...”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya strategi *coping* yang dilakukan oleh BP yaitu dari permasalahannya dapat menjadikan dia lebih mandiri dengan bekerja sambil kuliah untuk membiayai hidupnya dan adik-adiknya karena kedua orang tuanya tidak lagi membiayai dengan begitu BP juga berusaha untuk mengambil hikmahnya.

Berikut ini adalah penuturan BP ketika mulai mengerti perceraian orang tua yang terjadi pada dirinya, dia melakukan strategi *coping* yang juga terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“...sebenarnya dulu ulun sempat membenci tuhan, kenapa kaitu nah harus ulun, jadi setiap ingat dengan masalah itu, ulun tulak tu pang bersenang-senang mencari hiburan, iya sejak itu jua ulun terjerumus ke pergaulan yang negatif sampai wahini ngalih ulun melepas...”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya strategi *coping* negatif yang dilakukan oleh BP yakni pergi ketempat-tempat hiburan untuk menghilangkan beban masalahnya sampai saat ini, selain itu BP juga pernah menyalahkan Allah karena masalah yang terjadi pada dirinya.

Selain itu strategi *coping* negatif yang dilakukan oleh BP juga dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“...ulun sebenarnya bisa jua kak ae mengkonsumsi obat-obatan terlarang tu, soalnya itu sudah jadi ketergantungan ulun kalo lagi pusang kak, ulun kaitu sekira lupa dengan masalah sesaat...”

Berdasarkan penuturan BP diatas, mengatakan bahwa dia juga mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan telah menjadi ketergantungan atau kebiasaannya dengan tujuan BP dapat melupakan masalahnya sesaat.

Berikut ini adalah penuturan BP yang selalu berusaha menutupi permasalahannya dari orang lain:

“...ulun nih kak ae kada bisa bekisah masalah keluarga ke kawan, gasan apa jua, biar ulun bekisah gen buhanya kada merasakan yang ulun rasakan. Jadi mun bekawanan ulun bawa senang aja tu pang, seolah-olah ulun bahagia tarus...”

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa BP selalu berusaha menutupi permasalahannya, dan tidak mau berbagi dengan orang lain. Karena menurutnya tidak ada manfaatnya jika masalah ini diceritakan kepada teman-temannya selain itu BP pun berusaha terlihat bahagia didepan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan informan yakni teman-teman sekelas BP bahwa , bahwa BP termasuk orang yang

cenderung pendiam, cenderung tertutup, dan jarang berbaur dengan teman-teman.

Dan hanya ada beberapa orang saja yang akrab termasuk informan.

Selain itu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh BP juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...ya mau kayakapa lagi kak, ulun kan anak perama, jadi ulun tawakalan aja sudah wahini atas takdir ulun, yang penting ulun tatap bisa kuliah, dan memberi duit gesan ading-ading...”

Berdasarkan pemaparan BP diatas mengungkapkan bahwa dia pasrah atas takdir yang telah diberikan untuknya. Sebagai anak pertama BP merasa punya tanggung jawab yang besar terhadap adik-adiknya dan yang terpenting BP masih dapat kuliah sampai sekarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan oleh BP adalah:

- 1) Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan
- 2) Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah
- 3) Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)
- 4) Melarikan diri dari masalah dengan aktifitas negatif
- 5) *Giving up*
- 6) Agresi
- 7) Mekanisme pertahanan diri

d. YR

Bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh YR dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...waktu mama lawan abah hanyar cerai, aku tu sedih banar, jadi pendiam lawan penyarikan. tapi kan aku harus bisa mengontrol diri,

lagian waktu itu aku sudah ganal jadi sudah bisa berpikir baik-baik, ya mungkin ini sudah jadi takdir aku...”⁵

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa YR menjadi sangat sedih, pendiam dan pemaarah setelah perceraian kedua orang tuanya terjadi. Tetapi YR berusaha untuk mengontrol dirinya karena YR merasa sudah besar dan dapat berpikir secara sehat juga menyadari bahwa yang terjadi adalah sebuah takdir.

Selain itu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh YR juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...Sampai wahini aku masih bisa ingat masalah perceraian itu, trus biasanya aku mengalihkan perhatianku dengan bekawan, dengan bekawan aku bisa kada ingat lagi, soalnya kalo aku lagi kesunyian pasti timbul pikiran macam-macam...”

Berdasarkan pengungkapan YR bahwa setiap teringat masalah perceraian itu YR selalu berusaha mengalihkan perhatiannya dengan cara berkumpul dengan teman-temannya, dengan begitu YR akan lupa dengan masalahnya sesaat.

Selain itu bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh YR juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“...kadang jua kalo lagi ingat lawan masalah-masalah bahari tu, aku bawa sembahyang, mengaji lawan berdo'a sekira hatiku tenang...”

Kutipan wawancara diatas, YR mengungkapkan bahwa apabila YR ingat masalah-masalah yang dahulu, YR langsung melakukan sholat, mengaji dan berdoa supaya hatinya merasa tenang.

Berikut ini adalah penuturan YR yang selalu berusaha menutupi permasalahannya dari orang lain:

⁵ Wawancara dengan YR, Banjarmasin, Tanggal 10 januari 2017

“...aku tu kada bisa bekisah-kisah tentang keluarga kalo kada penting, ku pendam sorangan aja, lagian kan orang lain pasti bisi masalah jua, jadi aku kada handak menambani beban orang...”

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa YR selalu berusaha menutupi permasalahannya dan tidak mau berbagi dengan orang lain, hal ini dikarenakan YR tidak ingin menambah beban orang lain karena setiap orang pasti punya masalah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan informan yakni teman-teman dekat YR bahwa, yakni YR termasuk orang yang humoris dan tidak pernah terlihat seperti memiliki masalah, YR juga termasuk orang yang mudah bergaul, dan mudah akrab dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Berikut ini adalah perbedaan YR ketika menyikapi masalah perceraian orang tua yang baru terjadi dan yang saat ini, YR melakukan strategi *coping* yang juga terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“...jelas beda pang cara menyikapinya yang dahulu lawan wahini, apalagi mama sudah bahagia lawan abah tiri, jadi aku ambil hikmahnya aja kalo aku ni terlahir dari keluarga yang cerai, Allah masih memberi aku abah yang baik dan penyayang lawan mama, aku dan ading-ading...”

Berdasarkan penuturan YR diatas menunjukan bahwa cara menyikapi permasalahan perceraian orang tuanya sangat berbeda dahulu dan sekarang. Hal ini dikarenakan ibu YR sudah terlihat bahagia dan YR memiliki ayah tiri yang begitu baik dan penyayang, maka dari itu YR mengatakan telah dapat menerima keadaan dengan mengambil hikmahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan oleh YR adalah:

- 1) Kontrol diri
 - 2) Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan
 - 3) Hubungan dengan Allah
 - 4) Mekanisme pertahanan diri
 - 5) Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. AC

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan AC maka diperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi AC dalam menghadapi masalah perceraian yaitu adanya dukungan sosial berupa yaitu teman-temannya mendengarkan cerita-cerita AC, maka dari itu maka AC akan merasa mendapat kepedulian dan perhatian dari teman-temannya.

AC selalu sabar dan berpikir optimis dalam menerima takdir hidupnya dan akan membuktikan bahwa AC dapat bahagia walaupun hidup dalam keluarga yang bercerai.

b. MR

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka MR melakukan *coping* dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dari kepribadiannya yang berusaha mengatasi stres dengan mengharuskan dirinya menjadi pribadi yang tabah.

Selain itu MR juga mendapat dukungan sosial dari teman-temannya berupa penerimaan dirinya apabila sedang berkunjung kerumahnya. Maka dari itu MR akan merasa dapat mengalihkan perasaan stresnya dengan adanya teman-temannya yang dapat menghiburnya.

MR mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam keluarganya tersebut. MR juga selalu bersikap humoris, dengan begitu MR akan merasa mampu melawan permasalahannya.

c. BP

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan BP diperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi BP dalam menghadapi masalah perceraian orang tuanya yaitu adanya dukungan sosial yaitu neneknya yang dapat menerima dan menjadi tempat tinggal BP.

BP berusaha mengambil sisi positif nya dari permasalahannya dan mengambil hikmah untuk menjadi pribadi yang mandiri. BP selalu menutupi permasalahannya dari teman-temannya, hal ini dikarenakan BP yakin bahwa mereka tidak akan tahu persaannya karena mereka tidak sedang mengalami permasalahan yang sama.

d. YR

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan YR diperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi melakukan *coping* dalam masalah perceraian orang tua nya yaitu adanya dukungan sosial berupa penerimaan diri dalam berteman sehingga YR merasa mendapat kepedulian dan kasih sayang dari teman-temannya.

YR selalu berusaha menutupi permasalahannya dari orang lain, hal ini dikarenakan YR tidak ingin menambah beban orang lain. Selain itu YR adalah sosok yang harmonis sehingga terlihat selalu ceria.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden serta informan maka berikut ini akan dilakukan analisis data sesuai dengan penemuan dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. AC

a. Kontrol diri

AC selalu berusaha untuk bersabar dan tabah atas permasalahan yang dia hadapi yaitu dibesarkan dalam keluarga yang bercerai dan ini sejalan dengan pendapat Weitten dan Lloyd yang mana strategi *coping* konstruktif yang diartikan sebagai upaya-upaya untuk menghadapi situasi stres secara sehat dengan cara mengendalikan diri (*self-control*). Adapun usaha yang dilakukan AC dalam hal ini bertujuan untuk menerima jalan hidup yang telah di takdirkan padanya.

b. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah

Dalam masa ke masa AC sudah dapat merasakan kenyamanan yang ada pada keluarga barunya, karena dia merasa memiliki kontak batin yang sangat kurang terhadap ayah kandungnya. Atas pengakuannya AC lebih memilih menghindar apabila bertemu dengan ayahnya, karena setiap kali bertemu emosi AC kurang terkendali sehingga dia memilih untuk melakukan tindakan yang

dilakukan oleh AC bertujuan untuk mengendalikan emosinya dengan menjauhi sumber konflik tanpa melakukan aktifitas negatif.

c. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)

Setelah perceraian itu terjadi, AC memutuskan untuk tinggal bersama ibunya karena dia merasa kurang diterima dan di hargai di keluarga ayah kandungnya. Seiring berjalanya waktu mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya, AC mengatakan bahwa dia telah bersabar untuk menjalani takdir yang bertujuan untuk membuktikan kepada keluarga ayahnya bahwa dia harus sukses di masa akan datang.

d. Memanjakan diri sendiri

AC melupakan masalah-masalah yang ada pada dirinya dan mengalihkan perhatiannya dengan cara jalan-jalan dengan teman-temannya, nonton film, bahkan berbelanja sampai lupa diri, ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yaitu strategi *coping* negatif dengan cara memanjakan diri sendiri dalam hal ini dengan berperilaku konsumerisme yang berlebihan seperti; menghabiskan uang untuk berbelanja, serta menonton film sampai lupa waktu.

e. Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan

Salah satu cara yang biasanya dilakukan AC hingga sekarang untuk menghibur dirinya dan mengalihkan perhatiannya dari masalah adalah dengan cara melakukan olah raga. Sehingga sejalan dengan pendapat sebagian peneliti yang dimuat dalam buku pengantar psikologi oleh Rita L. Atkinson yaitu *strategi coping yang berfokus pada emosi yaitu dengan cara melibatkan diri dalam aktifitas yang menyenangkan dan cenderung meningkatkan perasaan kendali kita.*

2. MR

a. Hubungan dengan Allah

Salah satu cara yang dilakukan MR untuk menghadapi masalahnya pada keluarganya yaitu dengan cara berdo'a kepada Allah dan mengaji. Dalam hal ini MR berharap tiap kali ibu dan ayah barunya berkelahi MR berdo'a dan mengaji yang bertujuan agar ibunya tidak mengalami perceraian yang kedua kali selain itu juga untuk menenangkan hatinya. Hal ini sesuai dengan strategi *coping* dalam pandangan islam yang dimuat dalam buku yang ditulis oleh Aliah B. Purwakania Hasan *bahwa hubungan dengan Allah yang mana islam memandang penting hubungan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia melalui beberapa cara yang dilakukan untuk mengingat Allah dalam menyelesaikan masalah seperti melalui sholat, membaca Al-Qur'an dan membaca do'a.*

b. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah

Setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya, MR mengalami stres yang luar biasa. Karenanya setiap kali MR teringat kejadian itu, dia lebih memilih untuk menghindar pergi ke rumah temanya, karena seandainya dia masih berada di rumah itu rasa stres karena kehilangan itu akan muncul lagi, jadi dengan cara menjauhi sumber konfliknya itulah akan membuat *moodnya* kembali baik.

c. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)

Setelah ibunya menikah lagi dengan laki-laki yang lebih muda, MR pada awalnya sangat tidak menerima keadaan itu, setelah beberapa tahun kemudian MR memperhatikan keadaan ibunya yang lebih nyaman, bahagia, selain itu sikap ayah tirinya yang sangat penyayang terhadap dirinya akhirnya MR mampu menerima

keadaan dengan mengambil hikmah dan sisi positifnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yakni *penilai atau persepsi stres didasarkan kepada pertimbangan yang rasional*. Dalam hal ini juga MR berusaha membandingkan kondisinya yang sangat beruntung dibandingkan orang lain karena memiliki ayah tiri yang sangat penyayang, karena tidak semua ayah tiri memiliki hati yang baik terhadap anak tirinya.

d. Kontrol diri

MR selalu berusaha untuk bersabar atas perlakuan ibu tiri terhadapnya yang melarang ayah kandungnya untuk memberikan uang terhadapnya, sehingga sejalan dengan pendapat Weitten dan Lloyd yaitu *strategi coping konstruktif sebagai upaya-upaya untuk menghadapi situasi stres secara sehat dengan cara mengendalikan diri (self-control)* dalam mengatasi *masalah yang dihadapi*. Adapun kontrol diri disini dengan tujuan MR dapat mengendalikan perasaannya dan menerima situasi dari permasalahan yang dialaminya.

e. Mekanisme pertahanan diri

MR selalu berusaha menutupi permasalahannya dengan bersikap humoris dan tidak mau berbagi dengan orang lain, hal ini dikarenakan MR tidak ingin merepotkan orang lain. Dari permasalahan yang dia hadapi inilah MR belajar agar lebih dewasa dan mandiri, tindakan MR ini sejalan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud *mekanisme pertahanan diri merupakan suatu strategi tidak sadar yang digunakan oleh seorang individu untuk mengurangi kecemasan dengan cara menyembunyikan sumber permasalahannya dari dirinya sendiri maupun orang lain*.

3. BP

a. Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan.

Dari dahulu BP sudah sering tinggal diluar, karena setelah kedua orang tua BP bercerai salah satu cara yang bisa dilakukanya yaitu mengalihkan perhatiannya dari permasalahannya, dengan cara bekerja di toko pamanya atau pergi kerumah temannya dengan begitu BP dapat mengatur perasaanya. Sehingga sejalan dengan pendapat sebagian peneliti yang dimuat dalam buku pengantar psikologi oleh Rita L. Atkinson yaitu *strategi coping yang berfokus pada emosi yaitu dengan cara peralihan antara lain melibatkan diri dalam aktifitas yang menyenangkan dan cenderung meningkatkan perasaan kendali kita.*

b. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah

Setelah perceraian itu terjadi, BP mengalami kebingungan untuk memilih tinggal bersama siapa. saat itu ibu BP pergi meninggalkannya, hanya ada ayah yang ingin mengajaknya untuk tinggal bersama, tetapi yang BP ketahui ayahnya memiliki sikap yang egois dan keras, setelah dipertimbangkan akhirnya BP memilih tinggal bersama neneknya. Strategi yang dilakukan oleh BP ini berupa penghindaran dari sumber masalah yaitu kedua orang tuanya.

c. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)

Menurut BP, setelah tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya, dia bekerja untuk membiayai kuliah dan adik-adiknya karena sampai sekarang kedua orang tua BP tidak lagi memberi uang untuk keperluanya dan adik-adiknya. Tetapi BP tidak mempermasalahakan hal ini, dia menganggap semua masalah dapat menjadikannya lebih mandiri dan berusaha untuk mengambil hikmahnya.

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yakni penilai atau mempersepsi situasi stres didasarkan kepada pertimbangan yang rasional.

d. Melarikan diri dari masalah dengan aktifitas negatif

BP berusaha melarikan diri dari permasalahannya yang dialami dalam keluarganya dengan cara pergi ke tempat hiburan. Cara ini pernah dia lakukan sebagai pelarian dari permasalahannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yakni strategi coping negatif dalam bentuk *Giving up (Withdraw)* melarikan diri dari kenyataan atau situasi stres, yaitu dengan cara melakukan aktifitas-aktifitas negatif. Tindakan yang dilakukan oleh BP ini merupakan usaha untuk menyanggah, mengingkari, melupakan serta menghindari situasi yang dapat mengingatkan masalahnya.

e. *Giving up*

Setelah terjadinya perceraian itu, BP berusaha melarikan diri dari permasalahannya dengan mengkonsumsi obat-obatan. Tindakan BP ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yakni strategi *coping* negatif yang berbentuk *Giving up* yakni melarikan diri dari kenyataan atau situasi stres yang bentuknya seperti: sikap apatis, kehilangan semangat atau perasaan tidak berdaya, dan meminum minuman keras atau mengkonsumsi obat-obatan. Hal ini dilakukan BP dengan tujuan agar lupa dengan masalah-masalah dalam hidupnya.

f. Agresi

Sejak terjadinya perceraian itu, BP pernah membenci Tuhan karena masalah dalam keluarganya tersebut. Strategi *coping* yang dilakukan oleh BP tersebut adalah strategi *coping* negatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd yaitu *berbagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun non verbal*. Dalam hal ini BP membenci Tuhan yang telah menjadikan anak yang terlahir dari orang tua yang bercerai.

g. Mekanisme pertahanan diri

BP selalu berusaha menutupi masalahnya dari siapapun. BP selalu bersikap bahagia seakan-akan tidak ada masalah dikehidupannya. Alasan BP memendam permasalahannya sendiri dikarenakan dia menganggap hanya akan menjadi sia-sia jika BP menceritakan masalahnya kepada orang-orang yang belum pasti dapat merasakan apa yang dia rasakan sebenarnya. Tindakan BP ini sejalan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud *mekanisme pertahanan diri merupakan suatu strategi tidak sadar yang digunakan oleh seorang individu untuk mengurangi kecemasan dengan cara menyembunyikan sumber permasalahannya dari dirinya sendiri maupun orang lain*.

4. YR

a. Kontrol diri

Setelah kedua orang tua YR bercerai, YR merasa sedih, menjadi anak yang pendiam dan pemarah, tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia akhirnya sekarang YR dapat mengontrol emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Weitten dan Lloyd yaitu *strategi coping konstruktif yang diartikan*

sebagai upaya-upaya untuk menghadapi situasi stres secara sehat dengan cara mengendalikan diri (self-control) dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun usaha yang dilakukan oleh YR dalam hal ini bertujuan untuk mengendalikan perasaannya dan dapat menerima yang telah menjadi takdirnya.

b. Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan

Setiap kali YR ingat dengan masalah perceraian orang tuanya, YR sering pergi kerumah teman-temannya, sehingga sejalan dengan pendapat sebagian peneliti yang dimuat dalam buku pengantar psikologi oleh Rita L. Atkinson yaitu strategi *coping* yang berfokus pada emosi yaitu dengan cara pengalihan antara lain melibatkan diri dalam aktifitas yang menyenangkan dan cenderung meningkatkan perasaan kendali kita. Hal ini bertujuan YR dapat menghilangkan pikiran-pikiran yang dapat mengingatkan masa lalunya tanpa melakukan aktifitas negatif.

c. Hubungan dengan Allah

Selain pergi kerumah teman, apabila YR ingat dengan masalah masa lalunya maka dia melakukan sholat, membaca Al-Qur'an serta bedo'a kepada Allah. Hal ini sesuai dengan strategi *coping* dalam pandangan islam dan dimuat dalam buku yang ditulis oleh Aliah B. Purwakania Hasan *bahwa hubungan dengan Allah yang mana Islam memandang penting hubungan dengan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia melalui beberapa cara yang dilakukan untuk mengingat Allah dalam menyelesaikan masalah seperti melalui sholat, membaca Alqur'an dan membaca do'a.* Dalam hal ini bertujuan agar hati YR merasakan lebih tenang.

d. Mekanisme pertahanan diri

YR selalu menutupi permasalahannya dengan bersikap humoris dan mudah bergaul dengan siapapun. YR tidak mau berbagi dengan orang lain hal ini dikarenakan YR tidak ingin menambahi beban orang lain. Tindakan YR ini sejalan dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud *mekanisme pertahanan diri merupakan suatu strategi tidak sadar yang digunakan oleh seorang individu untuk mengurangi kecemasan dengan cara menyembunyikan sumber permasalahannya dari dirinya sendiri maupun orang lain.*

e. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah)

Dalam masa-masa menerima keadaan permasalahannya, YR saat ini sudah dapat menyikapi keadaan yang sekarang dan berusaha mengambil hikmahnya. YR merasa ibunya telah bahagia bersama ayah tirinya, selain itu YR juga merasa ayahnya tidak hanya menyanyangi ibunya, tetapi juga sayang terhadap dirinya dan adik-adiknya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Weitten dan Lloyd *yakni penilai atau mempersepsi situasi stres didasarkan kepada pertimbangan yang rasional.*

Untuk lebih jelasnya analisis strategi *coping* pada mahasiswa korban perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Analisis strategi *coping* pada mahasiswa korban perceraian orang tua studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 sampai 2016

No	Nama Subjek	Permasalahan setelah terjadi perceraian orang tua		Strategi <i>coping</i>
1	AC	<i>Intern</i>	a. Sedih b. Pendiam c. Sulit mengontrol diri dalam hal kesenangan	1. Problem focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus masalah) yaitu kontrol diri 2. Emotion focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus emosi) a. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah b. Penilaian kembali secara positif c. Memanjakan diri sendiri d. Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan meyenangkan
		<i>Ekstern</i>	a. Ayah yang tidak lagi peduli terhadap anak b. Ayah yang tidak lagi bertanggung jawab atas keperluan anak	
2	MR	<i>Intern</i>	a. Sedih b. Kurang percaya diri c. Sering menangis d. Tertekan e. Merasa kehilangan f. Sempat sulit menerima kehadiran ayah barunya	1. Problem focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus masalah) yaitu kontrol diri 2. Emotion focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus emosi) a. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah b. Penilaian kembali secara positif
		<i>Ekstern</i>	a. Ayah kurang bertanggung jawab atas keperluan anak b. Perlakuan yang tidak baik dari ibu	

			tiri	(mengambil hikmah) c. Mekanisme pertahanan diri 3. <i>Coping</i> dalam pandangan Islam yaitu Hubungan dengan Allah
3	BP	<i>Intern</i>	a. Sedih b. Merasa tertekan c. Merasa kehilangan d. Bingung untuk memilih tinggal bersama siapa	1. Emotion focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus emosi) a. Pengalihan kepada aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan b. Menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah c. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah) d. Melarikan diri dari masalah dengan aktifitas negatif e. Agresi f. Mekanisme pertahanan diri
		<i>Ekstern</i>	a. Orang tua yang kurang bertanggung jawab terhadap keperluan anak b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua	
4	YR	<i>Intern</i>	a. Sedih b. Menjadi pendiam c. Mudah marah	1. Problem focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus masalah) yaitu Kontrol diri 2. Emotion focused <i>coping</i> (<i>Coping</i> berfokus emosi) a. Pengalihan kepada
		<i>Ekstern</i>	a. Ayah kurang bertanggung jawab atas keperluan anak	

				<p>aktifitas-aktifitas positif dan menyenangkan</p> <ul style="list-style-type: none">b. Mekanisme pertahanan diric. Penilaian kembali secara positif (mengambil hikmah) <p>3. <i>Coping</i> dalam pandangan Islam yaitu Hubungan dengan Allah</p>
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------